

**PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN TERHADAP SOCIAL LOAFING
PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Proposal Penelitian Jurusan Psikologi Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

**RANI APRILIA HARAHAAP
15011215/2015**

**Dosen Pembimbing:
Devi Rusli S.Psi., M.Si**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

SURAT PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI

PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN TERHADAP *SOCIAL LOAFING*
PADA MAHASISWA

Nama : Rani Aprilia Harahap
NIM : 15011215
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2019
Disetujui Oleh
Pembimbing



Devi Rusli, S.Psi., M.Si.
NIP: 19770102 200212 2001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa
Nama : Rani Aprilia Harahap
Nim : 15011215
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Devi Rusli, S.Psi., M.Si.	1. 
2. Anggota	: Duryati, S.Psi., M.A	2. 
3. Anggota	: Gumi Langerya Rizal, M.Psi., Psikolog	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Rani Aprilia Harahap dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Padang, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Rani Aprilia Harahap

Kata Persembahan

First of all let me say Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. I'm done with this "skripsi". Skripsi ini of course dedicated to dear myself, terimakasih tangan dan jari yang sudah capek mengetik, terimakasih mata yang terus menerus nengok laptop, terimakasih otak yang adalah gunanya untuk berpikir walaupun sedikit, dan seluruh partikel-partikel diri karena telah berjuang tetap kuat dan sabar karna sapuan ombak skripsi. THANKYOU DEAR I, ME AND MYSELF, I LOVE YOU SO MUCH!!! KEEP BEING STRONG FOR EVERYTHING THAT COMES YOUR WAY AND MAKE YOURSELF PROUD RAN!

Terimakasih kepada **mamakku**, wanita terhebat nomer satu di dunia yang selalu *support and help* dari segala sisi. *There are no words can express the way i feel about you Mom, but I hope you always know how much I respect you, I thankyou and I love you.* Terimakasih kepada keluarga; **ayah, kakak, and both my little brothers.** *I love you fams, gonna meet you at home, soon.*

Terimakasih kepada **dear bestfriends and closefriends:**

opi dan dedek, *i dont know how to describe how lucky i am to have both of you in my life. i just want you know how much i appreciate both of you and how grateful i am. thankyou for dealing with my immaturities and drama. Even if i'm hard to deal with at times, you guys never left. thankyou for always understanding and accepted me. Give you guys a ton of love.*

opi, regi, sella, ica, radhiya, teman yang tentunya asik dan ga *boring* yang temenin selama kuliah. *study, have fun and experience new things, awesome. so lucky to have you in my life guys.*

ola, pinpin, kibom dan diana teman SMA bukan kaleng-kaleng selalu ada dengerin keluh kesah dan selalu memberi *advices* dengan *different point of views* yang bikin otak kembali rasional. *la vie est belle.*

tiwi, kiki, dan nana teman bocil SMP yang tetap gila dan selalu *support, the coolest fellas on earth.*

rizka, nila, suci, dan fadly + dedek wkwkwk "*padang squad*" yang selalu ngajak main agar hidup ga *flat* kaya triplek *to experience new things and go wild* eh pada dasarnya emang *young and wild* sih.

radhelan, teman seru-seruan, *thankyou for support and truckloads of good times. I appreciate what you do for me. je me soucie de vous.*

kak pepi, ivo, uul, ana, dedet, panitia "psychoeffect" yang tidak bisa disebut satu persatu *thankyou for adventures filled with joy and laughter you guys gave me.*

Goodluck for everything that comes your way in the future Raniong. Sincerely, yourself on 2019.

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa
Nama : Rani Aprilia Harahap
Pembimbing : Devi Rusli, S.Psi, M.si

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa. *Social loafing* itu sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang mengurangi usaha dan motivasinya ketika bekerja secara bersama-sama jika dibandingkan ketika ia bekerja sendirian. Penelitian ini dilakukan kepada 100 orang mahasiswa yang terdiri dari 37 orang mahasiswa laki-laki dan 63 orang mahasiswa perempuan di Universitas Negeri Padang.

Teknik pengumpulan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang datanya dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa faktor kepribadian; *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*, secara bersamaan berpengaruh terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* secara signifikan mempengaruhi *social loafing* pada mahasiswa.

Kata kunci: faktor kepribadian, *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *social loafing*

ABSTRACT

Title : The effect of personality factors on social loafing among college students
Name : Rani Aprilia Harahap
Lecture : Devi Rusli, S.Psi, M.Si

The purpose of this study was to determine whether the personality factors influence the occurrence of social loafing on college students. Social loafing itself is a situation where a person reduces his/her effort and motivation when working together when compared to when he/she works alone. The study was conducted in Department of Psychology, Padang State University on 100 subjects consisting of 37 male students and 63 female students using purposive sampling technique.

This study uses quantitative methods which data are collected through questionnaires. Data analysis was performed with statistical techniques Multiple Regression Analysis. This study found that personality factors; extraversion, conscientiousness and neuroticism simultaneously influence social loafing on college students. The results of this study indicate that conscientiousness significantly affects social loafing on college students.

Keywords: *personality factors, extraversion, conscientiousness, neuroticism, social loafing*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema M.Pd., dan Rinaldi S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Devi Rusli, S.Psi, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Ibu Duryati S.Psi, M.A, dan Ibu Gumi Langerya Rizal, M.Psi, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua yang sangat saya cintai dan kepada kakak dan kedua adik saya, yang telah mendoakan, mengingatkan, menyemangati, dan mengasihi hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2015, terimakasih untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.
9. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian dari skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Aamiin. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Juli 2019

Rani Aprilia Harahap

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
ABSTRACK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. <i>Social loafing</i>	11
1. Pengertian <i>Social loafing</i>	11
2. Dimensi <i>Social loafing</i>	12
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Social loafing</i>	12
4. Pengukuran <i>Social loafing</i>	16
B. Faktor Kepribadian	17
1. Pengertian Kepribadian	17
2. Faktor Kepribadian.....	17
3. Pengukuran Faktor Kepribadian	20
C. Dinamika Hubungan Faktor Kepribadian dengan <i>Social loafing</i> pada Mahasiswa	20
D. Kerangka Konseptual.....	22
E. Hipotesis.....	22

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	24
B. Desain Penelitian	24
C. Variabel Penelitian.....	24
D. Definisi Operasional	25
E. Subjek Penelitian	24
F. Instrumen Penelitian	26
1. Skala <i>Social loafing</i>	26
2. Skala Faktor Kepribadian	27
G. Validitas dan Reliabilitas.....	28
1. Validitas.....	28
2. Reliabilitas	29
H. Pelaksanaan Penelitian	30
1. Persiapan Penelitian	30
2. Penelitian	32
I. Analisis Data.....	33

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
A. Deskripsi Data Penelitian	36
B. Analisis Data.....	40

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

	Halaman
1. Sistem Penilaian Skala	27
2. Blue Print Skala <i>Social loafing</i>	27
3. Blue Print Skala Faktor Kepribadian	28
4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	35
5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia	36
6. Deskriptif Data Statistik Kedua Variabel Penelitian	37
7. Deskriptif Data Statistik Dimensi <i>Social loafing</i>	38
8. Deskriptif Data Statistik Dimensi Faktor Kepribadian	38
9. Dominansi Kepribadian Mahasiswa Psikologi UNP	39
10. Hasil Uji Normalitas	40
11. Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Social loafing</i> dan Faktor Kepribadian beserta dimensinya	41
12. Hasil Uji Linearitas sebaran Variabel <i>Social loafing</i> dan Faktor Kepribadian beserta dimensinya	42
13. Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda	43
14. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif Masing – Masing Faktor Kepribadian	44
15. Rangkuman Hasil Regresi Berganda	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan sudah tidak asing lagi dengan kegiatan kelompok, baik itu untuk keperluan tugas kuliah maupun dalam kehidupan berorganisasi. Burn (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa individu dalam menjadi bagian dari kelompok memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhannya agar merasa berarti dan dimiliki, serta sebagai sumber identitas diri dan sumber informasi tentang dunia. Sementara itu, Davies (2009) mengatakan bahwa kerja dalam kelompok bagi mahasiswa dapat memberikan banyak manfaat seperti bertukar pendapat dan menghasilkan ide-ide baru serta menjadi suatu pengalaman bagi mahasiswa saat bekerja dan berkarir.

Berdasarkan wawancara kepada 10 orang mahasiswa, peneliti menanyakan bagaimana pandangan tiap narasumber mengenai kerja kelompok, dan hasilnya ada 3 mahasiswa yang mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu suka dengan kerja kelompok karena tidak suka berada dalam kelompok. Kemudian 2 orang mahasiswa mengatakan bahwa kerja kelompok menghabiskan energinya ketika harus mengumpulkan semua anggota dan terkadang terjadi *miscommunication* karena tidak semua orang menyenangkan ada yang begitu perhatian, ada juga yang tidak peduli dengan tugas kelompok. Selanjutnya 2 mahasiswa narasumber sepakat mengatakan bahwa dalam kerja kelompok kerap ada anggota yang ambisius yang ingin mengerjakan semua tugas dengan sempurna. Lalu, 3

mahasiswa lainnya mengatakan bahwa beberapa anggota pendiam dan enggan untuk menyatakan pendapat.

Selain kerja kelompok dapat memberikan banyak manfaat, kerja kelompok juga dapat menurunkan usaha seseorang karena ia mengetahui tidak bekerja sendirian. Krisnasari & Purnomo (2017) mengatakan bahwa ada mahasiswa yang tidak memperdulikan tugas kelompok karena menganggap kontribusinya tidak akan diamati oleh anggota kelompok lain. Selain itu, ada pula yang tidak memberikan kontribusinya karena ia tidak mengerti dan tidak berusaha untuk memahami tugas kelompok dan menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada anggota kelompok lainnya, serta adanya mahasiswa yang menganggap tugas terlalu mudah dan merasa tidak perlu memberikan kontribusinya dan sebaliknya ada yang merasa tugas terlalu sulit dan tidak mampu untuk mengerjakannya.

Bekerja dalam kelompok baik secara kognitif maupun fisik dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Padahal, kerja kelompok dianggap sebagai metode untuk mengekspos siswa ke “dunia nyata” situasi kerja. Namun, sangat mungkin individu justru menurunkan kinerjanya ketika bekerja dalam kelompok, karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok (Fitriana & Saloom, 2018).

Fenomena yang telah dijelaskan diatas disebut dengan *social loafing*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kemalasan sosial. Istilah *social loafing* awalnya dikenal sebagai “The Ringelmann Effect” karena awalnya ditemukan oleh Ringelmann yang mengamati bahwa ketika sekelompok orang

secara kolektif melakukan tarik tambang, hasilnya kurang dari jumlah total ketika tiap anggota kelompok menarik tambang secara individual. Kemudian Latane, Williams, & Harkins (1979) mereplikasi percobaan tersebut dengan bersorak dan bertepuk tangan terhadap 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang mahasiswa di Universitas Ohio. Kedua percobaan menunjukkan bahwa ada penurunan tekanan suara yang dihasilkan per-orang ketika seseorang membuat kebisingan dalam kelompok dibandingkan ketika sendirian.

Menurut Latane, Williams, & Harkins (1979) *social loafing* mengacu pada penurunan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual. Kemudian Chidambaram dan Tung (2005), mengembangkan teori *social loafing* berdasarkan teori dampak sosial milik Latane. Kemudian, menyimpulkan bahwa *social loafing* terdiri dari 2 dimensi, yaitu *dilution effect* dimana seseorang menjadi kurang termotivasi dan *immediacy gap* dimana seseorang merasa dirinya terasing dalam kelompok.

Social loafing memiliki dampak negatif. McCorkle, dkk (dalam Hall & Buzwell, 2013) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menganggap enteng tugasnya ketika ia mengetahui ia tidak bekerja sendirian. Selain berpengaruh pada hasil kelompok, *social loafing* juga dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi. *Social loafing* dapat menyebabkan produktivitas rendah dan kinerja kelompok yang buruk (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014).

Social loafing juga dapat mempengaruhi dinamika tim/kelompok secara keseluruhan (Liden, Wayne, Jaworski, & Bennett, 2004).

Social loafing juga berdampak pada hilangnya motivasi anggota kelompok karena adanya individu yang melakukan *social loafing* akan mempengaruhi kinerja anggota kelompok yang lain (Brickner, Harkins, & Ostrom, 1986). Menurut Schnake (dalam Liden, Wayne, Jaworski, & Bennett, 2004) *social loafing* dapat menghilangkan kesempatan individu untuk melatih keterampilan dan mengembangkan dirinya. Produktivitas Individu yang melakukan *social loafing* akan terhambat karena harus bekerja di dalam sebuah kelompok (Latane, Williams, Harkins, 1979) *social loafing* juga bisa memunculkan iri hati dalam kelompok dan menurunkan potensi dan kohesivitas sebuah kelompok dan berpengaruh pada performansi, kehadiran dan kepuasan kelompok (Duffy & Shaw, 2000).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa tendensi seseorang melakukan *social loafing* berkorelasi dengan kepribadian yang dimilikinya (Ziapour dkk, 2015; Ulke & Bilgic, 2011; Tan & Tan; 2008). Menurut Cervone dan Pervin (2012) kepribadian adalah karakter dari seseorang yang menimbulkan suatu konsistensi dari perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku. Oleh karena hal tersebut, peneliti ingin meneliti apakah faktor kepribadian memiliki kaitan dengan terjadinya *social loafing* dan menggunakan pendekatan *big five personality* yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa untuk memprediksi kepribadian dan perilaku seseorang. *Big five personality* memiliki lima trait di dalamnya, yaitu

extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experiences (Cervone & Pervin, 2012).

Extraversion adalah orang yang cenderung antusias, dominan, ramah penuh semangat, dan komunikatif. Orang yang sebaliknya akan cenderung tidak percaya diri, pendiam pemalu, dan submisif (Friedman & Schustack, 2006). *Agreeableness* merupakan orang yang cenderung kooperatif ramah, hangat dan mudah percaya. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung konfrontatif, kejam dan dingin (Friedman & Schustack, 2006).

Sementara itu, *conscientiousness* pada umumnya orang yang dapat diandalkan, berhati-hati, berambisi, bertanggung jawab dan teratur. Orang yang rendah dalam trait *conscientiousness* biasanya berantakan, mudah teralih perhatiannya, tidak dapat diandalkan, ceroboh, dan tidak terarah (Friedman & Schustack, 2006). Orang *neuroticism* umumnya cenderung sensitif, mudah tegang, gugup dan mudah cemas. Sebaliknya orang yang rendah dalam trait ini akan cenderung santai dan tenang (Friedman & Schustack, 2006). Selanjutnya, *openness* umumnya akan terlihat menyenangkan, imajinatif, artistik dan kreatif. Sebaliknya, orang yang memiliki skor rendah dalam trait ini umumnya akan membosankan dan dangkal (Friedman & Schustack, 2006).

Ziapour, dkk (2015) meneliti hubungan antara sifat kepribadian dengan *social loafing* kepada dua ratus tiga (203) pekerja kantor di Kermanshah University of Medical Sciences, Iran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara kepribadian dengan *social loafing*. Klehe dan Anderson (2007) melakukan penelitian tentang hubungan faktor kepribadian *openness*,

conscientiousness, *agreeableness* dengan *social loafing* pada empat ratus delapan puluh delapan (488) mahasiswa psikologi di Universitas Amsterdam. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan antara faktor kepribadian dengan *social loafing*.

Tan dan Tan (2008) meneliti tiga ratus empat puluh satu (341) siswa di Singapura yang bekerja dalam proyek kelompok. Mereka menemukan *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan *social loafing*. Korelasi negatif berarti bahwa jika seseorang mempunyai kepribadian *conscientiousness* tinggi maka kecenderungan ia melakukan *social loafing* akan rendah. Ulke dan Bilgic (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan faktor kepribadian terhadap *social loafing* di tiga organisasi yang berpartisipasi dalam sektor perangkat lunak di Ankara, Turki. Penelitian dilakukan kepada seratus lima puluh enam (156) karyawan dan tiga puluh tiga (33) supervisor mereka dengan menggunakan kelima dimensi *big five personality* dan hasilnya menunjukkan hanya dua dimensi saja yang memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu dimensi *extraversion* dan *neuroticism*.

Fitriana dan Saloom (2018) meneliti hubungan *social loafing* dengan kelima dimensi dari *big five personality* kepada dua ratus sembilan puluh lima (295) orang mahasiswa dan menemukan tak satupun dari kelima dimensi tersebut yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian berhubungan dengan *social loafing*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor kepribadian *extraversion*,

conscientiousness dan *neuroticism* terhadap *social loafing* pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa dimensi *openness to experience* dan *agreeableness* memiliki hubungan yang kurang signifikan dengan *social loafing* (Klehe & Anderson, 2007; Ulke & Bilgic, 2011; Fitriana & Saloom, 2018).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa *social loafing* mempengaruhi keefektifan dari bekerja dalam kelompok yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik itu terkait pencapaian tujuan dibentuknya kelompok maupun performa seseorang ketika bekerja di dalam kelompok. Kerja kelompok tentunya akan berpengaruh ketika mahasiswa memasuki dunia kerja, karena pada dasarnya dunia kerja adalah sebuah *teamwork*. Selain untuk memperkuat teori mengenai hubungan faktor kepribadian dengan *social loafing* terlihat adanya kesenjangan hasil penelitian terkait dengan pengaruh faktor kepribadian dengan *social loafing*.

Peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor kepribadian (*extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism*) terhadap *social loafing* pada mahasiswa Psikologi UNP. Hal tersebut dikarenakan sistem perkuliahan mahasiswa psikologi sangat ketat terhadap metode kerja kelompok, pada hampir semua matakuliah dan sangat mengharapkan mahasiswa untuk memperkuat kerjasama tim.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya mahasiswa yang tidak terlibat secara penuh ketika bekerja dalam kelompok baik itu yang melibatkan fisik maupun kognitif.

2. Banyaknya mahasiswa yang melalaikan tanggungjawabnya ketika bekerja dalam kelompok.
3. *Social loafing* dapat mengurangi kesempatan seseorang untuk mengasah kapabilitas dan mengembangkan dirinya sendiri.
4. *Social loafing* juga dapat menimbulkan iri hati dari anggota kelompok, mengurangi kemampuan dan kekompakan sebuah kelompok yang akan mempengaruhi prestasi, keberadaan dan kepuasan kelompok.
5. Adanya kesenjangan antara beberapa hasil penelitian mengenai keterkaitan antara faktor kepribadian dengan *social loafing*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi penelitian yang hanya berfokus pada pengaruh antara faktor kepribadian *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* terhadap *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang?
2. Bagaimana gambaran umum faktor kepribadian mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang?
3. Bagaimana pengaruh antara faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.
2. Mengetahui gambaran umum faktor kepribadian mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.
3. Mengetahui pengaruh antara faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul pengaruh antara faktor kepribadian dengan *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, terkhusus pada bidang psikologi sosial.
- b. Bagi peneliti-peneliti di masa mendatang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu acuan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pengaruh faktor kepribadian dengan *social loafing* serta dampak yang ditimbulkan oleh *social loafing*.
- b. Bagi pendidik dan pihak universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan tertentu agar mahasiswa dapat terhindar dari *social loafing*.
- c. Bagi masyarakat secara umum, dapat memperbanyak wawasan dan pengetahuan mengenai faktor kepribadian dan pengaruhnya terhadap *social loafing* dalam kegiatan berbasis kelompok.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Social loafing*

1. Pengertian *Social loafing*

Fenomena *social loafing* ditemukan oleh Maximilien Ringelmann pada tahun 1913. Ringelmann melakukan pengamatan bahwa ketika kelompok orang secara kolektif terlibat dalam tarik tambang yang hasilnya kurang dari ketika anggota kelompok tarik tambang sendirian (Karau & Williams, 1993). Menurut Latane, Williams, dan Harkins (1979) *social loafing* adalah keadaan dimana seseorang mengurangi usaha dan motivasinya ketika bekerja secara bersama-sama jika dibandingkan ketika ia bekerja sendirian.

Menurut Myers (2012) *social loafing* adalah suatu kecondongan seseorang dalam bekerja dimana ia mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika ia berusaha secara bersama daripada ketika ia berusaha sendirian. Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa *social loafing* adalah keadaan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan yang seharusnya menjadi pekerjaan bersama (kelompok). Kemudian menurut Chidambaram dan Tung (2005) *social loafing* merupakan suatu situasi yang dapat berakibat buruk bagi sebuah organisasi, dikarenakan dapat mengurangi usaha kelompok dan berdampak buruk terhadap kondisi kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi dari *social loafing*, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah suatu kecenderungan seseorang untuk menurunkan usahanya ketika harus bekerja secara bersama-sama

dibandingkan ketika ia bekerja sendirian (Latane, Williams & Harkins, 1979).

2. Dimensi *Social loafing*

Berpedoman dari teori dampak sosial yang diutarakan oleh Latane, dua ahli yaitu Chidambaram & Tung (2005) menyatakan bahwa *social loafing* terdiri dari dua dimensi yaitu:

1. *Dilution Effect*

Dimensi ini menjelaskan bahwa seseorang menjadi kurang termotivasi dan merasa “tenggelam” dalam kelompok karena orang tersebut merasa perannya dalam kelompok tidak akan berarti. Dimensi ini juga menyatakan bahwa *social loafing* dapat terjadi jika seseorang menyadari bahwa tidak ada penghargaan yang diberikan kepada tiap individu dalam kelompok (Chidambaram & Tung, 2005).

2. *Immediacy gap*

Dimensi ini mengatakan bahwa seseorang dalam kelompok merasa dirinya terasing dari anggota kelompok yang lain. Dimensi ini juga menjelaskan bahwa semakin anggota kelompok merasa jauh dari anggota kelompok yang lain akan menyebabkan ia semakin jauh dengan tugas kelompok yang diserahkan kepadanya (Chidambaram & Tung, 2005).

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Social loafing*

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *social loafing*.

a. Attribution and equity

Proses atribusi dimana seseorang dapat terlibat dalam *social loafing*, karena mereka beranggapan bahwa bahwa orang lain akan berguna dan tidak kompeten apabila mengeluarkan usaha yang lebih banyak daripada usaha anggota kelompok yang lain (Latane, Williams, & Harkins, 1979).

b. Submaximal goal setting

Social loafing juga dapat terjadi jika kelompok tidak memiliki tujuan yang jelas dan tidak maksimal. Kecenderungan seseorang yang menganggap usaha dari kelompok sudah lebih dari cukup sehingga dirinya tidak perlu mengerahkan usaha yang berarti. Keadaan dimana orang yang melakukan *social loafing* menganggap anggota kelompok yang lain akan tetap menyelesaikan tugas kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979).

c. Lessened contingency between input and output outcome

Seseorang yang menganggap usaha yang dikeluarkannya tidak akan sesuai dengan hasil yang akan didapat nantinya jika ia bekerja dalam kelompok dan memilih untuk terlibat dalam *social loafing* (Latane, Williams, & Harkins, 1979).

d. Group evaluation

Ketiadaan pengawasan seorang supervisor atau orang lain akan mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan *social loafing* karena menganggap ia hanya bekerja sendiri dan sebaliknya jika ada

pengawasan akan mengurangi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam *social loafing* (Harkins & Szymanski, 1986).

e. *Group cohesion*

Kekompakan suatu kelompok akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kelompok, jika sesama anggota kelompok tidak kohesif akan meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan *social loafing* karena anggota kelompok tidak begitu dekat atau kompak satu sama lain (Rune, Tofteland, & Ommundsen, 2006).

f. *Distributive justice*

Pemahaman seseorang dimana ia beranggapan bahwa tidak akan ada *reward* (penghargaan) sama dan adil yang didapatkan setelah bekerja bersama. Hal tersebut dapat memicu pengurangan motivasi dan usaha seseorang dalam berkontribusi untuk kelompok (Piezon & Ferree, 2008).

g. *Personality factors*

Karakter kepribadian memengaruhi kinerja seseorang dalam banyak hal. Bahkan, perilaku setiap orang dipengaruhi oleh kepribadiannya. Di sisi lain, *social loafing* adalah salah satu elemen yang dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian. *Social loafing* dan rendahnya laju masyarakat telah lama tercermin dalam lingkaran sosiologis, psikologis, dan manajemen (Ziapour, Zokaei, Mohammadi, & Haydar, 2015).

h. *Individualism-collectivism*

Budaya individualis cenderung menjadikan seseorang melakukan *social loafing* jika dibandingkan dengan budaya kolektivis. Hal tersebut

dikarenakan budaya kolektivis mengharuskan seseorang untuk lebih berorientasi pada kelompok dan menganggap bahwa tugas kelompok adalah suatu hal yang penting (Earley, 1989).

i. *Expected coworker performance*

Kecenderungan seseorang terlibat dalam *social loafing* akan meningkat jika ia merasa dan berekspektasi bahwa anggota kelompok yang lain akan mengeluarkan usaha yang tinggi dan menganggap dirinya tidak perlu mengeluarkan usaha untuk kelompok lagi (Hart, Karau, Stasson, & Kerr, 2004).

j. *Achievement motivation*

Motivasi untuk berprestasi juga terbukti mempengaruhi seseorang dalam melakukan *social loafing*. Jika motivasi berprestasi tinggi, ia akan cenderung menghindari *social loafing*. Begitupun sebaliknya, jika motivasi berprestasi rendah seseorang akan cenderung melakukan *social loafing* (Hart et al., 2004).

k. *Group size*

Jumlah anggota dalam kelompok juga cenderung mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam *social loafing*. Semakin banyak anggota dalam kelompok dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan *social loafing* (Liden et al., 2004).

4. Pengukuran *Social loafing*

Fenomena *Social loafing* ditemukan oleh Ringelmann yang melakukan eksperimen dengan mengamati sekelompok orang secara kolektif melakukan tarik tambang, hasilnya kurang dari jumlah total ketika tiap anggota kelompok menarik tambang secara individual. Kemudian Latane, Williams, dan Harkins (1979) mereplikasi eksperimen tersebut dengan bersorak dan bertepuk tangan terhadap 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang mahasiswa di Universitas Ohio. Kedua percobaan menunjukkan bahwa ada penurunan tekanan suara yang dihasilkan per-orang ketika seseorang membuat kebisingan dalam kelompok dibandingkan ketika sendirian. Kemudian pada tahun 2005, Chidambaram dan Tung dengan berpedoman pada teori dampak sosial Latane, menyimpulkan bahwa *social loafing* terdiri dari 2 dimensi *dilution effect* dan *immediacy gap*.

Dari sana, penelitian-penelitian mengenai *social loafing* berkembang, beberapa ahli menciptakan alat untuk mengukur kecenderungan seseorang dalam melakukan *social loafing*. Salah satunya adalah Purba (2018) yang menyusun skala *social loafing* berdasarkan dimensi *social loafing* menurut Chidambaram dan Tung (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Skala tersebut disebarkan kepada 300 mahasiswa dengan total aitem sebanyak 13 aitem. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala yang telah disusun oleh Purba.

B. Faktor Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah karakter dari seseorang yang menimbulkan suatu konsistensi dari perasaan, pemikiran, dan perilaku-perilaku (Cervone & Pervin, 2012). Menurut Feist & Feist (2009) kepribadian adalah suatu pola dari sifat (watak) dan karakter unik yang memberikan suatu konsistensi sekaligus kekhasan bagi perilaku seseorang.

Allport (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik yang dimiliki seseorang yang nantinya dapat menentukan model penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.

McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2009), mengatakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas lima factor. McCrae dan Costa tidak menggunakan klasifikasi tersebut untuk hal yang dapat diuji, melainkan dengan teknik analisis factor untuk menguji stabilitas dan struktur kepribadian seseorang. Awalnya hanya ada dua factor, yaitu *neoriticism* (N) dan *extraversion* (E), lalu ditambah lagi dengan *openness to experience* (O). Kemudian dari inventori NEO-PI, McCrae dan Costa pada tahun 1985 menambahkan dua dimensi terakhir yaitu *aggreableness* (A), *conscientiousness* (C).

2. Faktor Kepribadian

1. Ekstraversion (ekstraversi)

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung senang berbicara, penuh kasih sayang, menyenangkan dan senang

berkumpul. Sebaliknya, jika individu memiliki skor rendah pada dimensi ini umumnya pendiam, tertutup, pasif, penyendiri, dan tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat (Feist & Feist, 2009).

Menurut McCrae dan Costa (dalam John, Naumann, & Soto, 2008) *extraversion* memiliki sub faktor yang antara lain:

- 1) *Gregariousness* adalah suka berkumpul
- 2) *Activity level* adalah memiliki level aktifitas
- 3) *Assertiveness* adalah memiliki ketegangan
- 4) *Excitement seeking* adalah mencari kesenangan
- 5) *Positive emotion* adalah memiliki emosi positif
- 6) *Warmth* yaitu memiliki kehangatan

2. *Conscientiousness* (kesadaran/sifat berhati-hati)

Mendeskripsikan *conscientiousness* sebagai seseorang yang terkontrol, teratur, ambisius, terorganisasi, memiliki disiplin diri dan terfokus pada pencapaian. Dapat dikatakan bahwa jika seseorang mempunyai skor tinggi pada dimensi ini umumnya adalah pribadi yang berhati-hati, tepat waktu, pekerja keras, dan mampu bertahan. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai skor rendah dalam dimensi ini akan cenderung ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan, tidak teratur, serta lebih mungkin menyerah saat mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan sesuatu (Feist & Feist, 2009).

Menurut McCrae dan Costa (dalam John, Naumann, & Soto, 2008), *conscientiousness* memiliki sub faktor yang antara lain:

- 1) *Self discipline* adalah memiliki disiplin diri
- 2) *Dutifulness* adalah patuh kepada peraturan
- 3) *Competence* memiliki kompetensi
- 4) *Order* adalah hidup yang teratur
- 5) *Deliberation* adalah melakukan pertimbangan

3. Neurotism (neurotisme)

Seseorang yang mempunyai skor tinggi pada dimensi neurotisme cenderung temperamental, penuh kecemasan, emosional, sangat sadar akan dirinya sendiri, mengasihi diri sendiri, dan sangat rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan timbulnya stress. Sebaliknya jika seseorang mempunyai skor rendah pada dimensi *neurotism* biasanya akan terlihat tidak temperamental, tidak emosional, tenang dan puas terhadap dirinya sendiri (Feist & Feist, 2009).

Menurut McCrae dan Costa (dalam John, Naumann, & Soto, 2008), *neurotism* memiliki sub faktor yang antara lain:

- 1) *Anxiety* adalah memiliki kecemasan
- 2) *Self consciousness* yaitu kesadaran diri
- 3) *Impulsiveness* adalah menuruti kata hati
- 4) *Vulnerability* adalah mudah tersinggung
- 5) *Depression* adalah merasa rendah diri dan tidak berharga
- 6) *Angry hostility* adalah memiliki amarah

3. Pengukuran Faktor Kepribadian

Big five personality pertama kali dikemukakan pada tahun 1981 oleh Lewis Goldberg. Kemudian dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang awalnya hanya berfokus pada dimensi *neuroticism* dan *extraversion* saja. Namun, setelahnya keduanya menemukan dimensi *openness to experience*. Kemudian pada tahun 1985 mereka mengemukakan *agreeableness* dan *conscientiousness* sebagai dua dimensi terakhir. Sehingga terbentuk lima dimensi kepribadian yakni *neuroticism*, *ekstrovert*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience* (Feist & Feist, 2009).

Kemudian, para ahli menciptakan alat ukur untuk mengukur faktor-faktor kepribadian seseorang, salah satunya adalah John (1990) yang menyusun *Big Five Inventory* (BFI) yang terdiri atas 44 pernyataan yang menggambarkan kepribadian seseorang. Setelah itu pada tahun 2012, Ramdhani mengadaptasi BFI kedalam bahasa dan budaya Indonesia yang terstandarisasi. BFI versi Indonesia diaplikasikan kepada 790 orang dengan latarbelakang yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan skala milik Ramdhani namun, hanya memakai 3 dimensi yaitu dimensi *extraversion* yang terdiri dari 8 aitem, *conscientiousness* terdiri dari 9 aitem dan *neuroticism* terdiri dari 8 aitem maka total aitem dalam skala faktor kepribadian dalam penelitian ini adalah 25 aitem.

C. Dinamika Hubungan Faktor Kepribadian dengan *Social loafing* pada Mahasiswa

Mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaannya diharapkan mampu untuk mengembangkan diri baik itu dalam prestasi belajar maupun kegiatan organisasi

yang akan dijadikan modal kesiapan untuk terjun ke dunia kerja. Salah satu usaha efektif pengembangan diri adalah dengan adanya tim kerja baik itu dalam konteks kognitif maupun fisik. Namun, bekerja bersama dapat menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah *social loafing*. *Social loafing* merupakan suatu kondisi dimana seseorang menurunkan usaha pribadinya ketika ia mengetahui bahwa dirinya tidak bekerja sendirian. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang terlibat dalam *social loafing* adalah faktor kepribadian yang dimilikinya.

Kepribadian merupakan segala kebiasaan yang khas dari manusia yang digunakan untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap lingkungannya. Berdasarkan beberapa riset yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Faktor kepribadian berhubungan dengan dengan apapun perilaku yang dilakukan oleh tiap orang. Kepribadian adalah suatu simbol yang menyatakan perbedaan pada tiap manusia.

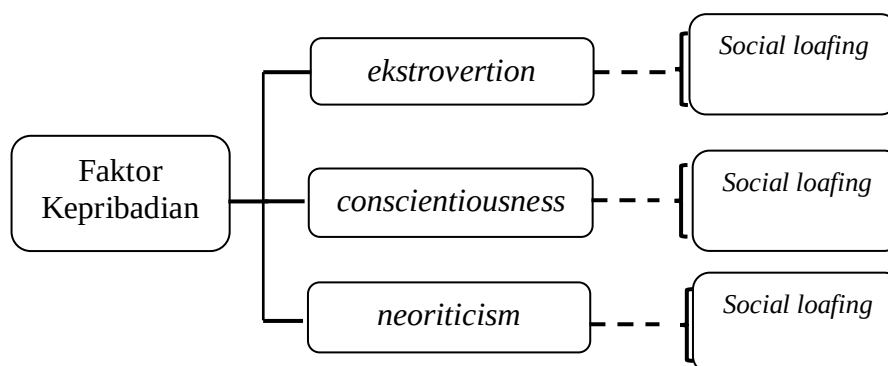
Salah satu pendekatan yang cukup banyak digunakan untuk memprediksi kepribadian seseorang adalah *big five personality* yang terdiri dari 5 dimensi *traits* kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Sebelumnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan kedua variabel tersebut, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak menghasilkan data yang sama, artinya terdapat kesenjangan antar hasil penelitian-penelitian tersebut. Ada yang menunjukkan bahwa dimensi *extraversion* dan *neuroticism* saja yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *social loafing*. Ada pula yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan kelima dimensi dari *big five personality* dan menemukan tak

satupun dari kelima dimensi tersebut yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*.

Dengan dasar asumsi bahwa kepribadian akan menunjukkan perannya terhadap terjadinya *social loafing* mengingat bahwa setiap perilaku seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya, untuk memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mencari bagaimana pengaruh antara faktor kepribadian *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* dengan *social loafing* pada mahasiswa psikologi UNP.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 1: kerangka konseptual hubungan faktor kepribadian dengan *social loafing*.



E. Hipotesis

Ha1: Terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ho1: Tidak terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara faktor kepribadian terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ha2: Terdapat pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ho2: Tidak terdapat pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ha3: Terdapat pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ho3: Tidak terdapat pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ha4: Terdapat pengaruh antara kepribadian *neurotism* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

Ho4: Tidak terdapat pengaruh antara kepribadian *neurotism* terhadap *social loafing* pada mahasiswa jurusan psikologi UNP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh faktor kepribadian terhadap perilaku *social loafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang.

1. Secara umum mahasiswa psikologi UNP memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* baik itu menjadi kurang termotivasi karena menganggap kontribusi terhadap kelompok tidak akan berarti, tidak adanya reward serta adanya perasaan terasing dalam kelompok.
2. Secara umum mahasiswa psikologi UNP paling banyak memiliki tipe kepribadian *extraversion*, kemudian disusul dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dan *neuroticism*.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kepribadian (*conscientiousness*) terhadap *social loafing* pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik dengan topik yang sama dengan penelitian ini diharapkan agar lebih detail dalam melakukan olah data, menggambarkan perilaku *social loafing* seperti gambaran mengenai tinggi dan rendahnya *social loafing* itu sendiri serta

memperbanyak subjek penelitian agar lebih memperkaya hasil temuan yang telah ada.

2. Selanjutnya jika ingin melakukan penelitian terkait dengan *social loafing* agar lebih menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *social loafing* mengingat hasil penelitian ini menemukan faktor kepribadian hanya mempengaruhi sekitar 35% terhadap *social loafing*, seperti pengaruh kesulitan tugas, kemampuan beradaptasi terhadap terjadinya *social loafing*.
3. Bagi pihak universitas, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa akan melakukan *social loafing* baik itu dalam kegiatan berbasis fisik maupun kognitif, untuk menghindari hal tersebut agar lebih digencarkan kegiatan yang mengharuskan mahasiswa untuk berbaur dengan sesamanya agar tidak merasa terasing dan mampu melakukan kegiatan dalam kelompok. Selain itu pihak universitas juga dapat melakukan sosialisasi ataupun seminar mengenai pentingnya kegiatan kelompok untuk diri mahasiswa itu sendiri dan rugi yang didapatkan jika terlibat dalam *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brickner, M. A., Harkins, S. G., & Ostrom, T. M. (1986). Effects of personal involvement: Thought-provoking implications for social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(4), 763–769.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is Out of Sight , Out of Mind ? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168.
<https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Clark, J., & Baker, T. (2011). It's not fair: Cultural attitudes to social loafing in ethnically diverse groups. *Intercultural Communication Studies*, XX, XX(1), 124–140. Retrieved from <http://www.uri.edu/iaics/content/2011v20n1/10JillClarkTrishBaker.pdf>
- Davies, W. M. (2009). Groupwork as a form of assessment: Common problems and recommended solutions. *Higher Education*, 58(4), 563–584. <https://doi.org/10.1007/s10734-009-9216-y>
- Duffy, M. K., & Shaw, J. D. (2000). The salieri syndrome: consequences of envy in groups. *Small Group Research*, 31(1), 3–23.
- Earley, P. C. (1989). Social loafing and collectivism: A comparison of the United States and the People's Republic of China. *Administrative Science Quarterly*, 34(4), 565–581.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa*. (295), 13–22.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>